

ANALISIS KURIKULUM BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSUNNAH CIPUTAT

Hanum Qurrotu Aini¹, Amalia Qur'ani Masykur², Khoirotunnisa², Maswani⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail: 1hanumqurrotu25@gmail.com , 2quraniamalia04@gmail.com,

3Khoirotunnisa205@gmail.com, 4maswani@uinjkt.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the Arabic language curriculum at Darussunnah Islamic Boarding School (Pesantren), Ciputat, with a particular focus on its integration with hadith studies. Arabic is positioned not merely as a subject of study but as a fundamental tool in accessing classical Islamic texts. Employing a descriptive qualitative method, this research involved observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that Arabic instruction at Darussunnah is implemented through two main pathways: formal classroom learning (covering grammar, morphology, rhetoric, and TOAFL preparation) and non-formal environmental immersion through activities such as *tatbīq al-lughah*, *mudzākarah*, and scholarly *halaqah*. Moreover, the assessment system includes both formative and summative components, emphasizing students' reading, writing, and speaking skills. A culminating task in the form of a *takhrij* hadith thesis defense requires students to articulate their findings in Arabic. These results indicate that the Arabic curriculum at Darussunnah is designed to be integrative, functional, and contextually relevant, thereby supporting deep engagement with hadith scholarship*

Kata Kunci: Curriculum, Arabic language, Hadith learning, Pesantren, Darussunnah

Abstract

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussunnah Ciputat, khususnya dalam kaitannya dengan kajian hadis. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, melainkan juga sebagai alat utama dalam memahami teks-teks hadis yang bersumber dari literatur klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Darussunnah terbagi ke dalam dua jalur utama: pembelajaran formal di kelas (melalui kitab-kitab nahwu, sharaf, balaghah, dan TOAFL) serta pembelajaran nonformal berbasis lingkungan, seperti kegiatan *tathbīq al-lughah*, *mudzākarah*, dan *halaqah ilmiah*. Selain itu, Darussunnah menerapkan sistem penilaian yang mencakup aspek formatif dan sumatif, dengan fokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Arab. Kegiatan akhir*

berupa sidang skripsi takhrij hadis juga mengharuskan mahasantri menjawab dan menjelaskan temuannya dalam bahasa Arab. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Darussunnah dirancang secara terpadu, fungsional, dan kontekstual untuk mendukung penguasaan ilmu hadis secara mendalam.

Kata Kunci: Kurikulum, Bahasa Arab, Pembelajaran hadis, Pesantren, Darussunnah

Received: July 30 th 2024	Revision: August 20 th 2024	Publication: September 30 th 2025
---	---	---

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling esensial dalam berinteraksi antar individu. Meski di seluruh dunia ini terdapat banyak bahasa, hanya sebagian kecil yang diakui berstatus bahasa internasional atau bahasa global. Sebagai contohnya bahasa arab telah ditetapkan sebagai bahasa internasional oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 18 Desember 1973. (Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi & Nuhla Tazkiyyatu Tsqaifa, 2023) Bahasa Arab digunakan secara resmi di sekitar 20 negara dan dituturkan oleh lebih dari 200 juta penutur di seluruh dunia. (Syahid, 2016). Selain aspek globalnya, bahasa arab memiliki kedudukan yang fundamental dan istimewa dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa arab yang baik sangat diperlukan dalam memahami sumber ajaran Islam secara mendalam, tidak heran jika pembelajaran bahasa arab banyak diterapkan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan islam.

Salah satu indikator mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Arab adalah penguasaan terhadap empat keterampilan dasar berbahasa yaitu menyimak ('istima'), membaca ('qiroah'), menulis ('kitabah') dan berbicara ('kalam'). Keempat keterampilan ini harus dipelajari dan dilatihkan secara terpadu dan berkesinambungan, sebab pembelajaran bahasa Arab tidak dapat berjalan efektif apabila hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis. Hubungan antar keterampilan tersebut bersifat saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sistematika pembelajaran bahasa yang utuh.(Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi & Nuhla Tazkiyyatu Tsqaifa, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab memerlukan kurikulum yang terstruktur dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusunan dan evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi aspek krusial yang harus terus

dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam konteks regulasi nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Pasal 1 Ayat 19 bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan".

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga melibatkan metode serta strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. (Marita et al., 2025). Sedangkan kurikulum dalam lingkup pondok pesantren memiliki cakupan yang berbeda, sebagaimana yang dituturkan oleh Saylor dan Alexander dalam kutipan, "kurikulum pesantren mencakup seluruh aktivitas yang melibatkan santri dan kyai, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar pembelajaran formal". Aktivitas ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Kurikulum pesantren terdiri dari program wajib dan kegiatan tambahan yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar serta memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran Islam. (Marita et al., 2025)

Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas dan fokus tersendiri dalam dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulumnya, termasuk dalam hal penguasaan Bahasa Arab. Kemahiran berbahasa Arab menjadi kebutuhan utama di banyak lembaga keislaman, khususnya dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang mayoritas berbahasa Arab. Pendidikan Bahasa Arab yang bersifat intensif umumnya dapat dijumpai di lingkungan pondok pesantren atau institusi yang berbasis kajian turats (kitab klasik), seperti Darussunnah International Institute for Hadith Sciences.

Pesantren Darussunnah yang terletak di Ciputat didirikan pada tahun 1997 oleh Prof. KH. Ali Musthafa Ya'qub, seorang ulama hadis terkemuka di Asia Tenggara sekaligus Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta. Setelah wafatnya pendiri pada tahun 2016, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra beliau, KH. Zia Ul Haramein, Lc., M.Si. (Rostandi et al., 2020). Darussunnah dikenal luas sebagai pusat kajian hadis yang mendalam. Kitab-kitab induk (al-kutub al-sittah) seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Nasa'i menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Selain itu, kajian fikih, ushul fikih, dan disiplin ilmu keislaman lainnya juga diajarkan secara intensif untuk membekali santri dalam merespons berbagai problematika keagamaan di masyarakat secara komprehensif.

Para pelajar di Darussunnah dikenal dengan sebutan mahasantri karena mereka merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di sekitar Ciputat. Oleh karena itu, interaksi dengan literatur berbahasa Arab telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Bahasa Arab bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahan, serta menjadi standar utama dalam proses seleksi penerimaan mahasantri baru. Kemampuan memahami teks Arab klasik menjadi sebuah keharusan dalam ekosistem akademik Darussunnah.

Pembelajaran di Darussunnah yang berfokus pada kajian hadis tentunya menuntut penguasaan bahasa Arab yang mumpuni sebagai alat utama dalam memahami sumber-sumber Islam klasik. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis kurikulum yang diterapkan di Darussunnah International Institute for Hadith Sciences dalam pembelajaran bahasa Arab. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut mampu menunjang penguasaan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif, khususnya dalam konteks pembelajaran hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi kurikulum bahasa Arab dalam pembelajaran hadis di Darussunnah International Institute for Hadith Science. Metode ini dianggap relevan karena mampu menggambarkan secara detail realitas yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan struktur kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta efektivitas kurikulum tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran hadis.(Ilhami et al., 2024)

Penelitian ini bersifat studi kasus, dengan fokus pada kajian intensif terhadap penerapan kurikulum bahasa Arab di lembaga tersebut. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab mahasantri.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok, yaitu: Pengelola lembaga yang bertanggung jawab atas perumusan dan pelaksanaan kurikulum, Ustadz atau pengajar bahasa Arab yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan Mahasantri yang menjadi peserta dalam pembelajaran bahasa Arab di Darussunnah. Objek utama dalam penelitian ini adalah kurikulum bahasa Arab yang diterapkan dalam proses pembelajaran hadis di Darussunnah International Institute for Hadith Science, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darus-Sunnah yang beralamat di Jalan SD Inpres No.11 Kelurahan Pisangan Barat, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juli 2025, dengan rentang waktu tersebut peneliti melakukan serangkaian pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. (Abdussamad, 2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas pembelajaran bahasa Arab, interaksi antara pengajar dan mahasantri, serta implementasi lingkungan berbahasa yang diterapkan di lembaga. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai proses pembelajaran yang berlangsung secara natural. (Muhammad Ajyad Jihadiy, 2021)

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Darussunnah secara eksplisit menerapkan pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulumnya. Penerapan tersebut didorong oleh karakter khas pembelajaran hadis yang menuntut pemahaman mendalam terhadap teks-teks berbahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Selain itu, Darussunnah menciptakan atmosfer lingkungan yang mendukung serta menyelenggarakan berbagai program pembiasaan untuk mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen ini sudah tampak sejak awal, di mana proses seleksi calon mahasantri dilakukan dengan mempertimbangkan standar penguasaan dasar bahasa Arab sebagai syarat utama penerimaan.

1. Kurikulum dan Metode Darussunnah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Ustadz Umam, selaku Kepala Bidang Akademik, "Kurikulum Darussunnah sendiri sudah ditetapkan langsung oleh Kyai Ali Musthafa Ya'qub sejak dahulu, dan hingga kini tidak banyak mengalami perubahan." Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan dalam visi dan arah pembelajaran di Darussunnah, terutama dalam bidang studi hadis.

Salah satu implementasi dari kurikulum tersebut adalah pembelajaran al-kutub al-sittah yang menjadi materi utama dan dipelajari oleh para mahasantri setiap pekan. Adapun dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat dua pendekatan yang diterapkan: pertama, pembelajaran khusus yang berfokus pada pendalaman

dan penguasaan keterampilan berbahasa Arab; dan kedua, pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dalam kajian hadis.

Beberapa bentuk dari program pembelajaran bahasa Arab yang bersifat khusus (jenis pertama) antara lain:

a. Kelas Nahwu, Sharaf dan Balaghah

Semester I

No	Rumpun	Matakuliah	Tujuan	Metode	SKS
1	Bahasa	Al-Qawa'id al-Arabiyyah	Memahami dan mengaplikasikan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang benar	Ceramah	3
2	Hadis	Mustalah Hadis 1	Mengenalkan sekaligus berikan pemahaman awal mengenai dasar-dasar konsep dan terminologi dalam Ilmu Hadis.	Ceramah dan Diskusi	3
3	Al-Qur'an	Tahfidz al-Qur'an	Memperbagus bacaan, menambah dan memperlancar hafalan	Setoran	3

Semester II

No	Rumpun	Matakuliah	Tujuan	Metode	SKS
1	Bahasa	Al-Qawa'id al-Arabiyyah	Memahami dan mengaplikasikan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang benar	Ceramah	3
2	Hadis	Mustalah Hadis 2	Mengenalkan sekaligus berikan pemahaman awal mengenai dasar-dasar konsep dan terminologi dalam Ilmu Hadis.	Ceramah dan Diskusi	3
3	Al-Qur'an	Tahfidz al-Qur'an	Memperbagus bacaan, menambah dan memperlancar hafalan	Setoran	3

Semester III

No	Rumpun	Matakuliah	Tujuan	Metode	SKS
1	Bahasa	Al-Balaghah wa Diwan Syafi'iyyah	Mengetahui dan memahami konsep kesusastraan Arab	Ceramah dan Diskusi	3
2	Hadis	Takhrij Hadis	Mengetahui, memahami dan mampu melakukan takhrij hadis	Ceramah, Diskusi dan Praktek	3
3	Al-Qur'an	Tahfidz al-Qur'an	Memperbaik bacaan, menambah dan memperlancar hafalan	Setoran	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengajian kitab-kitab yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab termasuk di dalamnya pembelajaran nahwu dan Sharaf dilaksanakan pada semester 1 dan 2, dengan merujuk pada kitab al-Qawā'id al-'Arabiyyah. Selanjutnya, pada semester 3, mahasantri mulai dikenalkan dengan pembelajaran balāghah. Rangkaian ini mengindikasikan bahwa pada tahun pertama, Darussunnah memberikan fondasi linguistik yang kuat kepada mahasantri sebagai bekal dalam menghadapi kajian hadis dan literatur keislaman tingkat lanjut di semester berikutnya.

Fakta ini menunjukkan bahwa Darussunnah secara eksplisit menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai komponen penting dalam struktur kurikulumnya. Kurikulum tersebut disusun berdasarkan sumber-sumber klasik yang otoritatif dalam bidang tata bahasa Arab dan diajarkan oleh para pengajar senior yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan penguasaan teknis kebahasaan, tetapi juga menanamkan kemampuan analitis terhadap teks-teks berbahasa Arab secara menyeluruh.

b. Kelas *Tathbiq Lughoh*

Kelas ini, sesuai dengan namanya yang berarti "pengaplikasian bahasa", merupakan salah satu bentuk pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa secara komprehensif, khususnya dalam bahasa Arab. Kelas ini diselenggarakan secara berkala, yaitu setiap malam jumat satu kali setiap dua pekan, dan diikuti oleh seluruh mahasantri dengan penyesuaian materi berdasarkan jenjang semester. Dalam implementasinya, kegiatan kelas ini dibedakan menjadi dua tahap:

Pada dua tahun pertama (Semester 1–4), mahasantri difokuskan untuk membangun keakraban dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi akademik maupun sehari-hari.

Pada dua tahun terakhir (Semester 5–8), pembelajaran diperluas dengan memperkenalkan penggunaan bahasa Inggris, baik dalam konteks ilmiah maupun percakapan.

Kelas *Taṭbīq al-Lughah* secara umum dirancang untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa utama yang menjadi fokus pembelajaran bahasa asing, yaitu: Menyimak (*istimā'*), Berbicara (*kalām*), Membaca (*qirā'ah*), dan Menulis (*kitābah*).

Keempat keterampilan ini dilatih secara terpadu melalui berbagai aktivitas. Strategi dan metode yang digunakan cukup bervariasi dan disesuaikan dengan kreativitas serta pendekatan masing-masing pengajar. Secara umum, kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi presentasi berbahasa Arab, latihan menyimak audio atau video berbahasa Arab, penulisan karangan, pembuatan *syi'ir*, menonton cuplikan video pendek, hingga latihan TOAFL (Test of Arabic as a Foreign Language) serta berbagai bentuk latihan keterampilan bahasa lainnya.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam communicative language teaching (CLT), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus digunakan dalam konteks yang bermakna dan autentik (Rodgers, 2001). Dengan pendekatan tersebut, kelas ini tidak hanya bertujuan membekali mahasantri dengan keterampilan linguistik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dan tertulis, serta kesiapan berkomunikasi dalam berbagai konteks akademik maupun sosial.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dalam kajian hadis diantaranya:

a) Mudzakaroh Layliyah

Kegiatan mudzakarah merupakan salah satu bentuk pembelajaran mandiri dan sebaya (*peer learning*) yang secara rutin dilaksanakan di *Darussunnah International Institute for Hadith Sciences*. Kegiatan ini bersifat wajib dan diikuti oleh seluruh mahasantri setiap malam hari setelah salat Isya, dengan durasi kurang lebih 90 menit. Secara teknis, seluruh mahasantri dibagi ke dalam dua kelompok besar berdasarkan tingkat semester. Kelompok pertama adalah **Mahasantri Atas**, yaitu mereka yang berada pada dua tahun terakhir masa studi (Semester 5 hingga Semester 8). Kelompok kedua adalah **Mahasantri Bawah**, yaitu mereka yang berada pada dua tahun pertama (Semester 1 hingga Semester 4). Pembagian ini

bertujuan untuk menyesuaikan tingkat pemahaman dan kedalaman materi yang dikaji.

Masing-masing kelompok besar ini kemudian dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 10 hingga 12 mahasantri. Dalam kelompok kecil inilah proses mudzākarah berlangsung secara intensif, di mana anggota kelompok saling berbagi pemahaman, menjelaskan materi, mendiskusikan problematika ilmiah, serta memperkuat hafalan atau pemahaman terhadap teks-teks Arab klasik yang telah dipelajari di kelas. (Pesantren Darussunnah, 2024)

Dalam Mudzakaroh ini mahasantri mempersiapkan pemahamannya sebelum kajian subuh atau ḥalaqah fajriyyah bersama para ustadz. Dalam kegiatan ini, mahasantri berusaha menelaah dan memahami materi kitab secara mandiri. Mereka biasanya mengartikan kosakata asing, menelusuri penjelasan dari kitab-kitab syarḥ (penjelas), menggali pendapat para ulama, serta berdiskusi secara aktif dengan sesama teman atau kakak tingkat.

Dalam teori Pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social constructivism) sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), bahwa interaksi antarpeserta didik dalam pembelajaran sebaya dapat mempercepat perkembangan kognitif melalui zona perkembangan proksimal (ZPD). Dimana siswa diminta untuk memecahkan masalah sendiri jika dia tidak mampu maka siswa dapat meminta bantuan orang dewasa atau temannya untuk menyelesaikan suatu persoalan. (Begjo Tohari, 2024)

Selain itu aspek penguasaan bahasa arab dalam kegiatan ini sangat diperlukan, meskipun tidak secara formal dikemas sebagai kelas bahasa, namun secara tidak langsung sangat efektif dalam melatih kemampuan memahami teks-teks berbahasa Arab klasik (*turāts*), khususnya dalam membaca kitab kuning. Melalui proses ini, para mahasantri terbiasa menghadapi struktur bahasa Arab yang kompleks, mengenali konteks pemakaian istilah, dan meningkatkan kepekaan terhadap makna yang terkandung dalam teks.

b) Halaqah Fajriyah

Kegiatan ḥalaqah fajriyyah dilaksanakan setiap pagi setelah salat subuh. Pada sesi ini, para dewan pengajar memberikan penjelasan lanjutan serta pelurusan terhadap materi yang sebelumnya telah dipelajari oleh mahasantri dalam kegiatan mudzākarah. Penjelasan disampaikan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, sehingga secara langsung melatih pemahaman mahasantri terhadap penyampaian lisan dalam bahasa Arab formal.

Tidak jarang, para ustadz juga mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat dari mahasantri terkait pembahasan yang sedang dikaji. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Interaksi ini menjadi momen penting dalam melatih keberanian, ketepatan berbahasa, dan kemampuan argumentasi secara ilmiah.

Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh Khadim al-Ma'had, KH. Zia Ul Haramein, dalam pembelajaran ḥalaqah adalah metode munāẓarah (debat ilmiah berbahasa Arab). Dalam pelaksanaannya, mahasantri dibagi ke dalam dua kelompok dan diberikan kesempatan untuk saling bertanya, menjawab, serta mengemukakan pendapat mengenai suatu topik atau persoalan yang relevan dengan materi kajian. Metode ini tidak hanya melatih penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan retorika, dan ketajaman berpikir dalam bahasa Arab.

c) Penelitian

Mahasantri Ponpes Darussunnah memiliki kewajiban melakukan penelitian sebagai syarat akhir kelulusan dan mendapatkan ijazah serta gelar dari Ponpes Darussunnah, Meskipun hingga saat ini ijazah Darussunnah belum secara resmi diakui oleh negara, proses akademik yang dijalani oleh mahasantri tetap mengikuti standar keilmuan yang tinggi dan sistematis. (Usep Dedi Rostandi, 2020)

Penelitian yang dilakukan berbentuk skripsi dengan fokus pada kajian takhrij hadis, yaitu proses penelusuran sanad dan matan hadis dari sumber-sumber klasik para ulama. Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku, mencakup penggunaan metode penelitian yang relevan, validitas sumber primer, serta sistematika penulisan akademik.

Seperti ujian skripsi, mahasantri juga akan menjalani sidang takhrij. Uniknya, sidang ini dilakukan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris, tergantung pemilihan dan kesiapan mahasantri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menguji kemampuan analitis dalam bidang ilmu hadis, tetapi juga menguji kemampuan bahasa asing, terutama bahasa Arab sebagai alat utama dalam menelusuri khazanah literatur hadis klasik.

Kemampuan memahami teks berbahasa Arab menjadi sangat krusial dalam proses ini. Mahasantri dituntut untuk mampu menelusuri jejak literatur para ulama, mengutip sumber-sumber otoritatif dari kitab turats, serta melakukan analisis sanad dan matan hadis secara kritis. Terlebih dalam pelaksanaan sidang, mahasantri diharapkan mampu menjelaskan metodologi yang digunakan, memaparkan temuan penelitian, dan menjawab pertanyaan dari para penguji secara lugas, argumentatif, dan dalam bahasa Arab yang baik.

2. Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab di Luar Kelas

Penguasaan bahasa Arab merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran di *Darussunnah International Institute for Hadith Sciences*. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab berperan sebagai alat utama (medium) sekaligus kebutuhan fundamental dalam mencapai tujuan utama pembelajaran di Darussunnah, yaitu pendalaman terhadap hadis Nabi Muhammad ﷺ. Memahami hadis bukanlah perkara sederhana. Ia merupakan sebuah proses yang kompleks dan menuntut analisis yang mendalam, baik terhadap struktur kebahasaan maupun konteks sosial-historisnya (Ismail, 1994).

Namun, selain melalui pembelajaran formal di ruang kelas, Darussunnah International Institute for Hadith Sciences juga memiliki berbagai program keseharian yang dirancang secara sistematis untuk menunjang peningkatan kemampuan berbahasa Arab para mahasantri. Inilah salah satu keunggulan model pendidikan di pondok pesantren, di mana kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, karakter, dan keterampilan berbahasa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berlangsung dalam bentuk materi terstruktur, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya asrama, dan kegiatan-kegiatan penunjang lain yang membentuk lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) secara alami. Hal ini memperkuat pandangan bahwa salah satu strategi efektif dalam pembelajaran bahasa adalah melalui pendekatan komunikatif yang kontekstual dan terpadu. (Rodgers, 2001)

a) Lingkungan Berbahasa

Darussunnah menerapkan lingkungan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dimana setiap minggunya dijadwal berbahasa arab atau inggris, dengan pengawasan para *musyrif* dan *musyrifah* sehingga bagi siapa yang ditemukan melanggar akan dikenai sanksi. Program ini bertujuan untuk membiasakan mahasantri berkomunikasi dalam Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal.

Melalui pembiasaan ini, mahasantri diharapkan tidak hanya mampu memahami bahasa Arab secara pasif, tetapi juga menggunakan secara aktif dan fungsional dalam kehidupan mereka di lingkungan pesantren. Pendekatan seperti ini didukung oleh teori *language immersion*, di mana penggunaan bahasa target secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikatif dan kepercayaan diri dalam berbahasa (Brown, 2010).

b) Kegiatan Organisasi

Di Darussunnah terdapat organisasi bernama IMDAR (Ikatan Mahasantri Darussunnah). Setiap divisi memiliki programnya masing-masing termasuk divisi bahasa. Dalam realitasnya kegiatan berbahasa ini pelaksanaannya berbeda antara mahasantri *banin* (Putra) dengan *banat* (Putri). Kegiatannya berupa Khutbah Qosiroh, *story telling* berbahasa, Fashion week berbahasa dan lomba masak dengan presntasi berbahasa. Kegiatan ini turut mendukung budaya berbahasa Arab dan memperkuat keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan kesiapan linguistik mahasantri.

3. Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Darussunnah

Sistem penilaian yang diterapkan di Darussunnah International Institute for Hadith Sciences umumnya dilaksanakan pada akhir semester sebagai upaya mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah dipelajari oleh para mahasantri. Penilaian ini mencakup ujian atas kitab-kitab yang telah dikaji, serta sering kali disertai dengan permintaan kepada mahasantri untuk memberikan tanggapan atau opini terhadap isu-isu polemik yang berkembang di tengah masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini menjadi sarana untuk menguji keterampilan mahasantri dalam memahami literatur berbahasa Arab sekaligus kemampuan mereka dalam kitabah (menulis) menggunakan bahasa Arab.

Penilaian dalam keterampilan produktif seperti berbicara (*maharah kalām*) dan menulis (*kitābah*) serta reseptif seperti membaca (*qirā'ah*) dan menyimak (*istimā'*) juga menjadi perhatian para pengajar. Dalam proses pembelajaran, pengajar sering mengajukan pertanyaan spontan dalam bahasa Arab, atau meminta mahasantri menjelaskan topik tertentu secara lisan. Ini memberikan ruang untuk mengamati kompetensi komunikasi langsung mahasantri dalam konteks nyata, sesuai dengan pendekatan *performance-based assessment* yang menurut Bachman & Palmer (1996), merupakan cara efektif untuk mengevaluasi penggunaan bahasa dalam situasi autentik.

Secara teknis penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab disusun dengan variatif sesuai dengan pendekatan yang ditentukan oleh masing-masing pengajar. Penilaian dapat berupa presentasi hasil pengamatan dari video bahasa arab, penulisan dan pembacaan puisi berbahasa Arab yang kemudian dipublikasikan di media sosial, penyelesaian soal-soal latihan TOAFL (Test of Arabic as a Foreign Language), maupun berbagai bentuk latihan lain yang menunjang penguasaan keterampilan bahasa.

a. Teknis Penilaian

Penilaian di Darussunnah dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

- Harian: Uji pemahaman berupa praktik membaca dan menjelaskan isi kitab atau materi diskusi.
- Mingguan: penilaian ini diperuntukan untuk mahasantri yang belum mencukupi standar kemampuan dalam membaca kitab. Biasanya dilakukan pendampingan dan setoran bacaan kitab kepada ustadz atau musyrif secara langsung.
- Akhir Semester: Ujian tulis dan lisan yang mencakup seluruh materi semester.

b. Jenis Penilaian

Dapat disimpulkan bahwa Darussunnah menggunakan dua jenis penilaian utama, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan mahasantri secara berkala, biasanya melalui tugas harian, praktik bacaan kitab, serta latihan percakapan. Sementara penilaian sumatif dilaksanakan dalam bentuk ujian akhir semester (UAS) dan evaluasi tahunan yang bersifat komprehensif.

Selain itu, bentuk ujian yang digunakan meliputi ujian lisan dan tulisan. Ujian lisan lebih fokus pada kemampuan berbicara (maharah kalam) dan pemahaman teks melalui praktik membaca kitab, sedangkan ujian tulisan mengukur pemahaman tata bahasa, kosakata, serta kemampuan memahami teks secara struktural.

D. Simpulan

Kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussunnah Ciputat secara struktural dirancang untuk mendukung tujuan utama pesantren, yakni penguasaan ilmu hadis secara mendalam. Bahasa Arab dalam konteks ini tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan linguistik semata, tetapi difungsikan sebagai alat analisis ilmiah terhadap teks-teks hadis dan literatur Islam klasik. Pembelajaran formal dilaksanakan melalui kajian kitab-kitab nahwu, sharaf, balaghah, serta latihan TOAFL, yang diletakkan secara sistematis dalam semester-semester awal sebagai fondasi linguistik.

Selain itu, kekhasan pesantren Darussunnah terletak pada kuatnya penerapan pembelajaran berbasis lingkungan atau bi'ah lughawiyyah, yang diwujudkan melalui berbagai program nonformal seperti taṭbīq al-lughah, mudzākarah, halaqah, serta pembiasaan komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab dan Inggris. Seluruh program ini memperlihatkan pendekatan yang komunikatif,

kontekstual, dan aplikatif dalam membentuk kompetensi berbahasa secara menyeluruh—baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Sistem evaluasi yang diterapkan juga mencerminkan keseriusan dalam menilai capaian belajar mahasantri, baik melalui penilaian formatif seperti setoran bacaan dan praktik percakapan, maupun penilaian sumatif seperti ujian akhir dan sidang takhrij hadis. Dalam sidang tersebut, mahasantri diuji secara akademik sekaligus linguistik, dengan kemampuan menjelaskan temuan ilmiah mereka dalam bahasa Arab atau Inggris.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Darussunnah dirancang secara terpadu dan holistik. Ia tidak hanya menanamkan kompetensi linguistik teknis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif yang dibutuhkan dalam kajian hadis. Model ini layak menjadi rujukan bagi lembaga sejenis dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan studi keislaman tingkat lanjut.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1). Syakir Media Press.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71.
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Begjo Tohari, A. R. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 216.
- Burhanuddin, & Saidah, M. (2024). Peran Bahasa Arab Terhadap Al- Hadis Dalam Dakwah Islam : Tafsir. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 14270–14279.
- Fathoni. (2020). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 140–152.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024).

Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.

Marita, A. I., Salam, A. N., & Suratman, S. (2025). *Tujuan, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam*. 9(1), 41–51.

Muhammad Ajyad Jihadiy, K. Y. (2021). LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB UNTUK PELAJAR PEMULA. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 6(2), 21–31.

Mulyani, R. (2024). Pentingnya Belajar Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Ma'Lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 33–39.
<https://doi.org/10.56184/jam.v2i1.372>

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition. In *Pearson Education*.

Pesantren Darussunnah. (2024). *Kegiatan Akademik*.

Rahman Purba, A. (2022). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Hadis. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 2(2), 113–114.
<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>

Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi, & Nuhla Tazkiyyatu Tsaqifa. (2023). Analisis Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Jamilurahman As-Salafy Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.46>

Rodgers, J. C. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press

Rostandi, U. D., Masrur, A., & Anwar, R. (2020). Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah Sebagai Institusi Hadis Bertaraf Internasional. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 357.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1871>

Syahid, N. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 7, 53–62. prosiding.arab.um.com

Usep Dedi Rostandi, A. M. (2020). Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah Sebagai Institusi Hadis Bertaraf International. *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 371.